

Pencitraan Tokoh Melalui Pemanfaatan Bahasa dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal

by Kasnadi Kasnadi

Submission date: 09-Jun-2018 09:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 973919562

File name: Citra_Tokoh-NUKILA_HUMA_KOP_SDH.doc (77.5K)

Word count: 3003

Character count: 19628

1 **PENCITRAAN TOKOH MELALUI PEMANFAATAN BAHASA DALAM NOVEL *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL***

Oleh : Kasnadi*

Abstrak

Bahasa merupakan medium yang sangat efektif untuk menuangkan ekspresi di dalam dunia sastra. Peran penting bahasa ini dimanfaatkan oleh Nukila Amal dalam mencitrakan tokoh pada novel *Cala Ibi*. Pemanfaatan bahasa dimanfaatkan oleh Nukila dalam kaitannya dengan kepuhisan bahasa, gaya bahasa, dan citraan. Pilihan bahasa itu menjadi khas dan unik. Bahasa puitis yang penuh majas dan berbalut citraan terlihat pada diksi, ungkapan, dan kalimat-kalimat prosais yang menyerupai puisi. Oleh karena itu, Nukila dalam memanfaatkan keunikan bahasa, dengan cara menyuguhkan kalimat-kalimat puitis, penuh gaya bahasa, dan mengandung unsur citraan bertebaran dalam seluruh novelnya. Ketiga kekhasan, yakni bahasa puitis, gaya bahasa, dan citraan dalam kajian ini dimanfaatkan Nukila untuk melukiskan tokoh dan karakterisasinya dalam upaya mengungkap pencitraan yang melekat pada tokoh-tokoh ciptannya.

Kata Kunci: style, pemanfaatan, bahasa, tokoh, citraan

Abstract

Language is a very effective medium of expression in the world of literature. This important role of language is used by Nukila Amal in imaging the characters in the Novel *Cala Ibi*. The use of language utilized by Nukila is related to the poetics of language, language style and imagery. That choice of language becomes typical and unique. Poetic language with full of figurative language and bound with imagery is shown on the dictions, expressions, and prosaic sentences resembling poetry. Therefore, Nukila, in using the unique of language, presents the poetic sentences full of language style and containing the elements of imagery spread in the entire novel. The three uniqueness i.e. poetic language, language style, and imagery in this study are used by Nukila to describe the characters and their characteristics in attempt to express the image attached to the characters created.

Kata Kunci: style, utilizing, language, character, imagery.

Pengantar

Salah satu teori sastra yang memiliki perhatian besar pada aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika. Meskipun muncul berbagai persepsi tentang teori ini hemat penulis **4** stilistika hakikatnya berbicara keindahan pengucapan bahasa dalam karya sastra. Kajian stilistika sebenarnya kajian yang menarik karena penemuan makna sastra seringkali dipengaruhi oleh pemahaman pembaca atas bahasa sastra yang digungkannya.

Pemahaman teks sastra seringkali dipersyaratkan untuk menguasai sejumlah kode

penting yang mencakup: (i) kode bahasa, (ii) kode budaya, dan (iii) kode sastra (Teeuw, 1983:12-35). Kode-kode bahasa dalam teks sastra tentunya berbeda dengan bahasa secara umum dalam pemakaian komunikasi.

Stilistika (*stylistics*)³ adalah ilmu tentang *style*. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, stilistika mencakup semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika (1993:223). Dengan begitu, semua wujud dan teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan (baca: estetik) dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika.³ Sudiro Satoto mendefinisikan sebagai bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian formal sebuah teks sastra, termasuk dalam pengertiannya yang *extended* (1995:4). *Extended* adalah suatu sifat estetik yang melompati keindahan teks itu sendiri, yakni sifat-sifat estetik bahasa yang memesona seperti makna konotatif, simbolik, asosiatif, metaforik, dan sebagainya.

Meskipun begitu,³ hakikatnya dapatlah dipahami bahwa *style* adalah sarana kebahasaan yang dipergunakan pengarang dalam pengucapannya. Dalam kata lain, *style* dapat disepakati sebagai sebuah sarana retorik; sebagai cara ekspresi keindahan; sebagai bentuk pengungkapan emosi terdalam;¹⁷ dan sebagai cara dan bentuk ekspresi dunia yang mungkin (Aminuddin, 1995:23).

Style merupakan kekhasan pengucapan sastrawan. Umar Junus menyebutkan sebagai pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (1989:xvii). Abrams memformulasikan sebagai cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan (1981:191).⁵ Teeuw menyebutnya sebagai ilmu gaya bahasa yang pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas dan istimewa (1983:72). Karena itulah, *style* sesungguhnya ditandai³

oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti dalam pemilihan bunyi, diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan penanda kohesi, perlambangan, metafora, dan lain-lain.

Style juga berkaitan dengan *figurative language*. Unsur *style* yang berwujud retorika (baca: sastra), sebagaimana dikemukakan Abrams¹⁶ meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*) (Abrams, 1981:193).

³ Majas (*figurative language*) dipergunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar. Prodopo menyatakan bahwa bahasa figuratif (*figurative language*)¹⁰ mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan sesuatu yang lain. Fungsi puitis dalam *figurative language* ialah dapat memperjelas, menjadikan sesuatu lebih menarik, dan memberikan daya hidup dalam karya sastra. Umumnya majas (*figurative language*)⁶ dikelompokkan menjadi tiga (i) majas perbandingan seperti metafora, analogi; (ii) majas pertentangan seperti ironi, hiperbola, litotes, dan (iii) majas pertautan seperti metonimia, sinekdoke, eufimisme dst (Sudjiman, 1996:48).

Style juga berkaitan dengan pencitraan (*imagery*).⁴ Pencitraan merupakan perwujudan dari citraan yang dilakukan oleh seorang pengarang yang dipergunakan untuk melukiskan kualitas respon indera baik secara harfiah maupun kiasan. Citra⁶ sendiri merupakan gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui bahasa. Burhan Nurgiyantoro, menyebutkan pencitraan ke dalam lima jenis citraan (a) citraan penglihatan (*visual imagery*), (b) citraan pendengaran (*audio imagery*), (c) citraan gerak (*cinestetik imagery*), (d) citraan rabaan (*tactil imagery*), dan (e) citraan penciuman (*olfactori*) (1988:304).

⁸ Salah satu sifat sastra adalah "framing" (penciptaan kerangka seni), di samping *disinterested contemplation* (*kontemplasi objektif dan aesthetic distance*) (jarak estetis) (Wellek & Warren, 1993:18). Dalam hal "framing" ini, setiap pengarang mempunyai

⁵ ciri tersendiri yang dapat membedakan pengarang yang satu dengan pengarang lainnya.

⁸ Salah satu bentuk penciptaan kerangka seni adalah pemakaian bahasa termasuk pemilihan kata. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Hubungan bahasa dengan sastra ⁸ sebagai lingkaran bahasa yang diterobos oleh lingkaran sastra di berbagai wilayah bahasa (Satoto, 1995:1). Di sinilah, maka *style* tentunya memegang peranan penting bagi seorang sastrawan.

Style berkaitan dengan citra. Rene Wellek dan Austin Warren menyinggung tentang penggunaan citra. Metafora, simbol, dan mitos yang tumpang tindih (1993:235). Citra sendiri hakikatnya merupakan ⁴ reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Citra ini selanjutnya ⁹ mencakup citra pencicipan, penciuman, kinaesthetic – termasuk haptic dan emphatic--, *synaesthetic*, citraan "terikat", dan citraan "bebas". Sedangkan Rahmad Djoko Pradopo, membedakan citraan ke dalam beberapa jenis (i) ⁹ citra penglihatan (*visual imagery*), (ii) citra pendengaran (*audio imagery*), (iii) citra penciuman, (iv) citra pencecapan, (v) citra gerak (*movement imagery*), dan (vi) citra kekotaan dan kehidupan modern (1988: 81-92).

Maka, dapat dipahami bahwa pengertian *style* tidak dapat terlepas dengan pilihan gaya seseorang, tujuan kepengarangan seseorang, sampai konteks yang melatari bagaimana seorang pengarang memilih gaya pengucapan tertentu. Dalam konteks objek kajian ini, yakni kajian stilistika atas bahasa pengucapan Nukila Amal dalam *Cala Ibi* nantinya, akan difokuskan pada pemakaian (i) bahasa puitis (persoalan bunyi) berikut pilihan kata, idiom, sampai bagaiman pengalimatan-pengalimatan yang unik, (ii) gaya bahasa yang dipergunakan, dan (iii) citraan yang dipilih pengarang untuk mengungkapkan keindahan imajinya.

Pemanfaatan Bahasa Puitis

Dalam kajian stilistika atas novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal ini akan dianalisis secara mendalam tiga aspek menarik sebagaimana diungkapkan pada teori yang melatari sebelumnya. Tiga aspek tersebut meliputi bahasa puitis, gaya bahasa, dan citraan. Kekuatan bahasa puitis sebelumnya memang pernah dimanfaatkan Ayu Utami dalam dua novelnya: *Saman* (1998) dan *Larung* (2001). Akan tetapi, Intenisitas bahasa puitis Nukila jauh lebih “menghipnotis” karena berserakan imaji liar dengan alur yang “tidak beralur”. Mosaik filsafat yang bertebaran diantara narasi, lukisan *setting*, pengarakteran, dan dialog (juga monolog).

Bahasa puitis dengan keunikan kalimat-kalimatnya, padatnya gaya bahasa yang membingkai kalimat, sehingga menyuguhkan citra yang sempurna; mewarnai hampir seluruh novel *Cala Ibi*. ¹ Ketiga kekhasan, -bahasa puitis, gaya, dan citra- dalam temuan kajian penulis dipergunakan untuk melukiskan pencitraan tokoh-tokohnya. Pencitraan itu terlihat pada nama simbolik, ucapan, pikiran, perilaku, dan karakterisasi yang dibangun oleh Nukila.

Bahasa puitis (bahasa puisi) dalam prosa *Cala Ibi* kaya dengan rima (menyerupai mantra), metafora, simbol dalam ungkapan bahasa pengucapan yang bergaya bahasa kuat, serta menggambarkan citraan yang kuat pula. Lihat, bagaimana Nukila mengawali novelnya sehingga menyengat imaji pembaca untuk melompat dan meraba-raba maknanya. Sebuah lukisan simbolis akan ketiga tokoh: Bapak, Ibu, dan anak (Amanita).

⁷ “Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kamboja. Bunga kuburan” (*Cala Ibi*, 2001:1).

Apa yang menonjol dari kutipan ini? *Pertama*, dominasi koansonan /n/ dan vokal /u/ dan /a/; aliterasi dan asonasi –yang merupakan salah satu jenis rima dalam bahasa puitis--. Perulangan konsonan /n/ dalam kata “bulan, hutan, taman, pekarangan, pelabuhan, dan kuburan” mampu menyuguhkan permainan bunyi yang ritmis. Permainan bunyi yang dimanfaatkan oleh Nukila untuk mencandra tokoh Bapak, Ibu, dan Anak. *Kedua*, larik-larik imajis yang kuat karena menggunakan citra visual untuk menggambarkan karakter ketiga tokoh sekaligus menggunakan gaya bahasa metafora. Pemilihan diksi seperti “angrek bulan” memataforkan tokoh Bapak, “mawar merah” merujuk pada tokoh Ibu, dan “bunga kamboja” untuk tokoh anak adalah pilihan kata yang mengemban makna tokoh-tokoh yang dimetaforkan. *Ketiga*, keberadaan karakterisasi tiga tokoh imajis yang jauh berbeda. Tiga tokoh dalam kutipan itu: Bapak, Ibu, dan Aku (anak) mempunyai citra yang berbeda. Si Bapak sebagai angrek bulan dari hutan menyimbolkan keindahan yang bernuansa keliaran, sementara sosok Ibu sebagai mawar merah yang tumbuh di taman pekarangan menunjukkan kejelitaan yang bernuansa keibuan, sedangkan pertemuan mereka melahirkan si anak sebagai bunga kamboja yang mengandung makna keindahan sebagai bunga, tetapi hidup dalam tempat kematian, yakni kuburan. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan sebuah metaforik yang mencitrakan eksistensi tokoh Bapak, Ibu, dan Anak yang melesakkan keragaman imajinasi pembaca.

Dalam rima puisi dikenal adanya asonasi dan aliterasi. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam larik-larik puisi sedangkan asonasi hakikatnya pengulangan vokal. Pengulangan vokal *cacophoni* seringkali menggambarkan kedukaan dan kemuraman. Sekilas secara ritmis, kutipan itu menggambarkan duka kepedihan

perjalanan sejarah (baca: keras dan magisnya perjalanan kehidupan). Akankah pengulangan konsonan /n/ (aliterasi) dan vokal /u/ dan /a/ menggambarkan fungsi itu?

Sebuah pembukaan novel yang imajis-metaforik tentang ketiga tokoh itu. Citra –
4 sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual- dipergunakan Nukila untuk memberikan siratan kekokohan karakter para tokoh yang mewarnai ke seluruh cerita. Sebuah metafora karakter dan karakterisasi yang dalam. Bukankah karakter salah satu unsur penting dalam sebuah prosa di samping alur cerita? Karakter yang kuat akan melahirkan suspensi cerita yang berwarna keragaman gejala jiwa. Imaji bunga muda kamboja, misalnya, melompatkan karakter tokoh utama Amanita –yang tidak jauh dari perjalanan pedih-magis dalam mimpi kehidupannya.

Apalagi penggambaran citra visual menggunakan bahasa metafora: (a) 2 *Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan*, (b) *Ibuku mawar merah di taman,dekat pagar pekarangan*, dan (c) *Bayi merah muda kamboja. Bunga kuburan*. Bapak dimetaforakan 2 “anggrek bulan, putih dari hutan”. Ibu dimetaforakan “si mawar` merah dari taman”. Kemudian aku dimetaforakan sebagai “merah muda kamboja”, “bunga kuburan”. Mengapa? Bunga anggrek (Bapak), mawar (ibu) dan kamboja (Aku) adalah sosok yang berbeda. Apalagi anggrek sebagai metafor seorang Bapak dari hutan menyiratkan adanya petualangan yang jauh serta begitu banyak rintangan untuk menuju sebuah pelabuhan sebagai tempat sementara untuk bertemu wawar (istrinya). Mawar, sebagai metafor seorang Ibu yang berada di taman lebih menyiratkan sosok yang lebih pasif bila dibandingkan dengan anggrek yang jauh dari hutan, meski mereka bertemu di sebuah pelabuhan. Lebih menarik lagi, pertemuan anggrek dan mawar melahirkan seorang bayi yang bernama kamboja. Apakah kamboja merupakan simbol kemandekan

sebuah perjalanan, tegasnya kematian? Karena kamboja mempunyai karakter sebagai bunga kuburan. Bukankah kuburan merupakan sebuah akhir kehidupan? Atau paling tidak merupakan citra penggambaran tokoh Amanita yang dalam perjalannya penuh kemisteriusan?

Metafor sendiri hakikatnya merupakan gaya bahasa perbandingan (yang membandingkan dua hal atau lebih) dengan tanpa menggunakan kata pembanding untuk tujuan estetis tertentu. Sebuah estetika pengucapan Nukila untuk mengokohkan imajinasi awal pembaca? Sebuah pembuka cerita yang sungguh mendebarkan berbalut seribu tanya. Hal ini mengingatkan pada prosais Iwan Simatupang ketika membuka novel-novelnya yang tentunya juga sangat mendebarkan berikut beribu-ribu tanda tanya menggelayutinya. ¹¹ Juga pagi itu dia bangun dengan rasa hari itu dia bakal bertemu istrinya di salah satu tikungan, entah tikungan mana. Sedang istrinya telah mati entah beberapa lama (Ziarah, 1983:1).

Kemudian secara rinci, pilihan diksi metaforik macam: “anggrek bulan”, “hutan”, “mawar merah”, “taman”, “pelabuhan”, “kamboja”, dan “kuburan” itu di satu sisi menggambarkan kemuraman tetapi juga pendar kilat harapan pada sisi yang lain. Pembaca seakan diajak mengejang-ngejang [*bukankah mengejang bukan sekedar symbol dari menahan sakit (orang dipukuli) tetapi juga bagaimana sebuah kenikmatan dirasa (orang mengejang usai tidur)*]. Karena diksi yang dipilih Nukila begitu kental syarat dengan penafsiran. Nukila seakan mempermainkan imajinasi, liar, dan tidak mau terikat. Belum lagi, ketika diksi itu membangun frase metaforik [bagian kalimat] macam: ⁷ ‘Bapakku anggrek bulan’, “putih dari hutan”, “ibukku mawar merah ditaman”, “dekat pagar pekarangan”. Pun kalimat-kalimat: “Bertemu suatu pagi di pelabuhan.

Melahirkanmu. Bayi merah kamboja. Bunga kuburan.” Sungguh, frase yang menyelipkan segudang makna ketakterdugaan.

Mencermati tiga kalimat: “Melahirkanmu. Bayi merah muda kamboja. Bunga kuburan.” Tentunya menumbuhkan pertanyaan imajinatif begini: (i) mengapa bunga kamboja diungkapkan dengan merah muda kamboja, (ii) mengapa aku dimetaforakan bunga kuburan (kamboja), (iii) akankah ia merupakan simbol kepedihan sejarah ke depan, (iv) akankah ia merupakan kehidupan yang mati, (v) atau sebuah karakter tokoh yang parasit (racun), dan seterusnya. Kutipan berikut barangkali membantu imajinasi karakter tokoh aku.

“Bapak menamaiku. Ibu memimpikanmu. Dan aku, memimpikan sebuah nama yang bukan namaku” (Cala Ibi, 2001: 6).

Kutipan ini beraroma eksistensialisme ala Satre, yang menginginkan sebuah kebebasan, sebuah citra diri untuk menamai sendiri, menentukan sendiri, memiliki sendiri. Pendek kata tokoh aku ingin meraup kebebasan atas dirinya seperti penyair Chairil Anwar yang tertoreh dalam pernyataannya *!Aku ini binatang jalang! Dari kumpulannya terbuang!...!Dan aku akan lebih tidak peduli!Aku mau hidup seribu tahun lagi!*. (Anwar, 1987). Sementara nama pemberian itu sebagaimana kutipan berikut mencerminkan makna negatif –yang sesungguhnya tidak dikehendaknya.

“Bapak menamaiku Amanita. Nama itu tak datang dari bapakku, tapi pemberian seorang kolega temannya, botanis bangsa Inggris, ketika mereka bertemu pada sebuah konferensi kelautan. Bapakku bilang padanya sebentar lagi akan punya bayi, bayi perempuan, belum punya nama. Lalu orang Inggris itu mengusulkan sebuah nama, dan bapakku setuju saja, atau terlalu santun untuk menolaknya, *Amanita*, klasifikasi Linnaeus, genus untuk jamur racun. *Amanita Muscaria*, spesies yang paling beracun. Yang memakannya akan berhalusinasi, melihat imaji-imaji aneh yang tak benar-benar ada, surreal. Diikuti sakit keras, mengigau, meracau kat-kata yang tak jelas karena imaji-imaji dalam kepala. *Delirium*” (Cala Ibi, 2001: 6).

Amanita kemudian tergambarkan sebagai “alkoholik”, misterius, petualang hutan, liar, bebas, imajis, baik langsung maupun tidak langsung. Sosok yang selalu menggugat segala realita, mempertanyakan. Dunia bawah sadarnya berkelejitatan lewat relung-relung mimpi dan lompatan-lompatan imajinasi yang kuat. Amanita pemuja mimpi sebagaimana bibi Tanna –meskipun awalnya Amanita adalah gadis rasional tetapi di balik rasionalitas itu menyuguhkan tamasya filosofis yang kemudian mengendap-ngendap ke dalam mimpi. Petualang alam (kehidupan) sebagaimana ayahnya sang pelaut, tetapi Amanita lebih banyak menyusur hutan, bukan menyisir laut. Jika dalam mitologi Jawa, nama adalah “roh” tokoh maka Amanita seperti menerjemahkan itu. Ia begitu teracuni oleh halusinasi, imaji-imaji yang laur biasa, yang dalam sejarah tokoh Amanita merupakan turunan. *Amanita Muscaria*, spesies yang paling beracun itu seakan menjadi makanan jiwa Amanita. Tak heran, novel *Cala Ibi* seperti potongan-potongan (*fragmen*) baik yang benar-benar terjadi maupun tidak terjadi, yang jelas: semua telah terkunjungi dalam mimpi-mimpi kehidupan Amanita. Halusinasi Amanita seperti kilatan ² imaji-imaji aneh yang tak benar-benar ada. Igauan Amanita dari dunia mimpi (atau tamasya bawah sadar kehidupan yang menyeruak ke ruang-ruang *teta*) ia abadikan dalam *diary*:

“Di kemudian hari aku membeli sebuah buku kecil bersampul hitam, menyelipkannya di bawah bantal. Mengisi lembar-lembarannya dengan huruf-huruf cakar ayam yang kutulis dengan mata masih terpejam setengah terjaga. Ketika terjaga, aku suka kesulitan membacanya kembali. Entah mengapa, aku mulai menulis, mengingat” (*Cala Ibi*, 2001: 6).

Amanita akhirnya seperti sosok dalam perjalanan kelam. Karena namanya merupakan bagian dari spesies jamur, kedukaan hidup ia torehkan ke aneka jenis tanaman hutan: pada kelopak bunga (hlm. 236), pada batang pisang (hlm. 236-7), pada pohon pala (hlm. 237), pada dedaunan sukun (hlm. 239), pada sekelompok jamur,

semak ilalang (hlm. 241), pada sebatang kelapa tumbang (hlm. 242), sekelompok jamur (hlm. 243), di sulur dan akar beringin (hlm. 244), pada pohon kenari dan kayu manis (hlm. 245), pada pucuk cengkeh (hlm. 246), pada anggrek hutan (hlm. 247), di atas jalan (hlm. 248). Perjalanan duka itu terbaca oleh dua sahabat Amanita: Ujung dan Tepi yang menarasikan duka perempuan di antara jejak tetumbuhan di hutan. Sebuah bunga kamboja, merah muda, yang menyala tetapi menyiratkan duka “kematian hidup” karena kegagalan cinta Amanita dengan Jaka yang terlempar begitu saja. Pertemuan begitu misterius, tetapi terpisah pun tiba tak kalah misterius. Begitulah duka bunga kamboja yang merah muda, Amanita. Kutipan itu, memperjelas gambar demikian. Sebuah absurditas hidup yang selalu ia pertanyakan.

“Entah takdir itu apa atau bagaimana. Aku hanya bisa menyana, takdir yang seperti rangkaian kebetulan, adalah bukan. Namun suatu desain rumit tapi tak kentara, tampil begitu halus terjalin-jalin, meleluaskan untuk menyelesaikan sendiri, mengubah alkisah. Bagaimana kutahu, duniaku yang sebentar lagi akan menutup lingkaran sempurna dengan awal sebuah hidup baru, tiba-tiba berbalik arah” (*Cala Ibi*, 2001: 216).

Begitulah bahasa pengucapan Nukila: aroma puitik, imajis, dan eksistensialis. Sebuah upaya pembayangan yang menyilaukan tafsir prismatic dalam merengkuh kode-kode estetik (kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya). Sebuah ketidakbiasaan dalam pengucapan prosa Indonesia. Meskipun Ayu Utami pernah melakukannya tetapi kekuatan filsafat menjadi pembeda utamanya. Ayu sepertinya hanya bermain-main dengan kata-kalimat puitis tetapi Nukila masuk ke dalam hakikat ruh kehidupan itu sendiri: menyerah, filosofis, mistis, berbalut aneka mantra bahasa yang bermakna. Nukila adalah Martin Heidegger: selalu mempertanyakan hakikat manusia yang keberadaannya merupakan pertanyaan bagi keberadaannya! Novel *Cala Ibi* dengan begitu adalah mozaik-eksistensialis lewat pengucapan Nukila –yang unik, puitik, dan

imajis-- Sebuah pengucapan bahasa yang menghipnotik dalam upaya pencitraan para tokohnya.

Simpulan

Nukila Amal, sebagai pengarang *Cala Ibi*, memanfaatkan bahasa sebagai sarana yang penting untuk mencandra tokoh-tokohnya. Nukila melukiskan tokoh Bapak, Ibu, dan Amanita (Anak) dengan cara yang unik. Keunikan itu dapat ditelusuri melalui bahasa puitis yang penuh metafora, majas, dan citraan. Kekhasan bahasa yang dipilihnya, yakni bahasa puitis, gaya bahasa, dan citraan dalam upaya mencitrakan eksistensi tokoh-tokohnya.

Daftar Pustaka

1. Amal, Nukila. *Cala Ibi*, Pena Gaia Klasik, Jakarta, 2003.
2. Leuw, A. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1983.
3. Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*, (Penerjemah: Melani Budianta), Gramedia, Jakarta, 1993.
4. Satoto, Sudono. *Stilistika*, STSI Press Surakarta, Surakarta, 1995.
5. Aminudin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1995.
6. Junus, Umar. *Stilistika Satu Pengantar*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989.
7. Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*, Holt, Rinehart and Winston, New York, 1981.
8. Djiman, Panuti. *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta, 1996.
9. Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998.
10. Pradopo, Rachmad Djoko. *Pengkajian Puisi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2005.

* Dimuat pada jurnal *Humaniora*, Vol. No. Juni 2014, Kopertis Wilayah VII Surabaya

* Penulis adalah dosen Kopertis Wil VII DPK pada STKIP PGRI Ponorogo

Pencitraan Tokoh Melalui Pemanfaatan Bahasa dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

26 %
INTERNET SOURCES

1 %
PUBLICATIONS

4 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.kopertis7.go.id Internet Source	5%
2	syarifmaulana.blogspot.com Internet Source	4%
3	kangjoedira.blogspot.com Internet Source	4%
4	eprints.uns.ac.id Internet Source	3%
5	bastind.fkip.uns.ac.id Internet Source	2%
6	simpulanilmu.blogspot.co.id Internet Source	2%
7	cybertainment.cbn.net.id Internet Source	2%
8	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	2%
9	Submitted to Universitas Sebelas Maret	

Student Paper

1%

10

vhichaphicha.blogspot.com

Internet Source

1%

11

rinastkip.wordpress.com

Internet Source

1%

12

republicgothic.blogspot.com

Internet Source

1%

13

Submitted to University of Aberdeen

Student Paper

<1%

14

ftp.unpad.ac.id

Internet Source

<1%

15

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

16

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1%

17

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off